

**PEMBANGUNAN WILAYAH KECAMATAN BERBASIS KOMODITAS
PERTANIAN DI KABUPATEN SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Jamzani Sodik*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Email : jamzani.sodik@upnyk.ac.id

Asih Sri Winarti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi komoditas pertanian unggulan, (2) mengetahui spesialisasi dan lokalisasi komoditas pertanian, komoditas pertanian unggulan, dan (3) mengidentifikasi prioritas pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Sleman. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan penelitian dilakukan secara purposive. Analisis data menggunakan Location Quotient (LQ), Specialization Quotient (KS) dan Localization Quotient (Lo). Data yang digunakan adalah data produksi komoditi dan data harga rata-rata komoditi selama satu tahun (tahun 2021).

Hasil penelitian (i) menunjukkan bahwa komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman pada tahun 2021 berdasarkan subsektornya adalah: Sub sektor tanaman sayuran, diantaranya Bawang merah, Cabai rawit, Jamur, dan Bayam, sedangkan untuk sub sektor tanaman biofarma adalah: Laos, Kencur, dan Kunyit, untuk tanaman buah hanya sub sektor tanaman buah papaya, salak, terakhir untuk peternakan adalah sub sector Sapi, Kuda, Kerbau, dan Ikan. (ii) Berdasarkan analisis hasil *Specialization Quotient* (KS) komoditas pertanian menunjukkan tidak adanya kegiatan berspesialisasi produksi dari komoditas pertanian di tiap kecamatan di Kabupaten Sleman. Pola produksi cenderung terbagi kepada beberapa komoditi di masing-masing kecamatan. Sedangkan berdasarkan analisis *Localization Quotient* (Lo), menunjukkan bahwa dari 23 komoditas pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Sleman nilai kuosien lokalisasinya tidak ada yang mendekati satu yang berarti bahwa komoditas pertanian tersebut keberadaannya cenderung menyebar. Sedangkan (iii) Komoditi unggulan pertanian yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Sleman adalah ternak kuda, jamur, ikan dengan cara produksi mina padi, ternak kerbau, bawang merah, dan laos.

Kata kunci: komoditi unggulan, location quotient (LQ), specialization quotient, localization quotient.

ABSTRACT

The aims of this research were (1) to identify the pre-eminent agriculture commodity, (2) to know specialization and localization of pre-eminent agriculture commodity, and (3) to identify the priority of pre-eminent agriculture commodity development in Sleman Regency. The basic method that be used in this research is descriptive method, with the research is taken purposively. The data analysis used Location Quotient (LQ), Specialization Quotient (KS) and Localization Quotient (Lo). The data used production data of commodity and the average price data of commodity during one year (2021).

The results of the study (i) show that the leading agricultural commodities that are widely cultivated at the sub-district level in Sleman Regency in 2021 based on the sub-sector are: Vegetable crops sub-sector, including shallots, pepper, mushrooms, and spinach, while for the bio-pharmaceutical plant sub-sector are: Laos, Kencur, and Turmeric, for fruit crops only sub-sectors of papaya, salak, and livestock are sub-sectors of Cattle, Horse, Buffalo, and Fish. (ii) Based on the analysis of the results of the Specialization Quotient (KS) for agricultural commodities, it shows that there are no activities specializing in the production of agricultural commodities in each sub-district in Sleman Regency. Production patterns tend to be divided into several commodities in each sub-district. Meanwhile, based on the Localization Quotient (Lo) analysis, it shows that of the 23 leading agricultural commodities in Sleman Regency, the localization quotient value is not close to one, which means that the existence of these agricultural commodities tends to spread. While (iii) agricultural superior commodities that are prioritized to be developed in Sleman Regency are horses in Depok and Gamping Subdistricts, mushrooms in Moyudan District, fish by means of rice production in Pakem District, buffaloes in Godean and Sayegan Districts, shallots in District Kalasan, and Laos in Minggir sub-district.

Key words: pre-eminent commodity, location quotient (LQ), specialization quotient, localization quotient,

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah, setiap daerah harus mampu mengetahui potensi yang dimiliki oleh daerahnya masing-masing sekaligus juga mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehingga kebijakan yang dibuat sesuai sasaran dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah dimana sektor perekonomiannya lebih banyak didominasi dan ditunjang oleh sektor pertanian.

Data dari (BPS-Statistics of Sleman Regency, 2022) menunjukkan kontribusi lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terhadap PDRB pada tahun 2021 atas dasar harga berlaku mencapai 3,76 triliun rupiah atau sebesar 7,61 persen. Pertumbuhan ekonomi pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan berfluktuasi selama 5 (lima) tahun terakhir. Pada tahun 2021, pertumbuhan ekonomi lapangan usaha ini sebesar 1,44 persen. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2020 yang sebesar 1,81 persen

Meskipun telah diketahui bahwa Kabupaten Sleman dapat menghasilkan berbagai komoditas pertanian namun dari komoditas-komoditas yang dihasilkan belum diketahui manakah komoditas pertanian yang merupakan komoditas unggulan dan bukan unggulan, oleh karena itu diperlukan adanya upaya penggalian informasi tersebut. Dengan penggalian informasi pada sektor pertanian ditinjau dari komoditas

yang dihasilkan maka akan diketahui komoditas-komoditas pertanian unggulan dari suatu daerah sehingga diharapkan dalam pengembangan sektor pertanian dan penetapan kebijakan pemerintah daerah pada sektor ini akan lebih terarah dan efektif untuk ke depannya. Penelitian-penelitian regional sejenis ini juga pernah dilakukan seperti (Agustono dan Ropingi, 2007) tentang pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan shift share analisis/SSA) yang bertujuan untuk melihat bagaimana komponen pertumbuhan komoditas pertanian di masing-masing wilayah kecamatan di Boyolali. (Wulandari, 2008) tentang pembangunan wilayah kecamatan berbasis komoditas pertanian di Kabupaten Kudus. Penelitian ini mengkombinasikan metode LQ dengan SSA.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dasar deskriptif. Menurut (Surakhmad, 1994), ada sifat-sifat tertentu yang umumnya terdapat pada metode deskriptif sehingga dapat dipandang sebagai ciri yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual serta data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive (Singarimbun, 1995).

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sleman dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sleman menjadi penopang bahan pangan di DIY. Selain itu juga karena sektor pertanian memberikan kontribusi yang signifikan pada perekonomian di Kabupaten Sleman walaupun bukan merupakan sektor yang paling dominan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa harga rata-rata satu tahun komoditas pertanian dan jumlah produksi komoditas pertanian Kabupaten Sleman tahun 2021.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prakarsa dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal juga diarahkan untuk lebih mengembangkan dan menyesuaikan laju pertumbuhan antar daerah, antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (Suyatno, 2007).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumber

daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2015).

Proses pembangunan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat dimulai dari aktivitas pemilihan komoditi dan jasa serta keahlian dan cara-cara produksi yang dimiliki oleh masyarakat setempat sebagai potensi untuk dikembangkan dan menjadi *prime mover* dari kegiatan masyarakat tersebut. Oleh karena itu diharapkan bahwa penciptaan nilai tambah mulai dari sisi bahan baku hingga sisi produknya. Pada gilirannya diharapkan bahwa penciptaan nilai tambah tersebut mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Fitria, 2004).

Otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan ditetapkannya UU RI No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, maka daerah hak, wewenang dan kewajiban mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai peraturan perundang-undangan. Sejalan dengan adanya Undang-Undang Otonomi Daerah tersebut maka sudah menjadi kewajiban pemerintah daerah untuk menangani potensi wilayah yang berada dalam ruang lingkup pemerintahannya (DPR, 2004).

Pelaksanaan otonomi daerah menuntut tiap daerah agar bisa melakukan optimalisasi semua sumber dayanya. Oleh karena itu tiap daerah harus bisa cermat dalam memberdayakan potensi alam daerah setempat supaya lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah. Daerah memiliki keunggulan tertentu yang berbeda dengan daerah lain sehingga daerah perlu melakukan antisipasi dengan menentukan sektor apa yang menjadi basis ekonomi dan kemungkinan bisa dikembangkan pada masa yang akan datang (Suyatno, 2007).

Otonomi daerah berarti memindahkan sebagian besar kewenangan yang tadinya berada di pemerintah pusat diserahkan kepada daerah otonom, sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat dalam merespon tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Karena kewenangan membuat

kebijakan (perda) sepenuhnya menjadi wewenang daerah otonom, maka dengan otonomi daerah pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan akan dapat berjalan lebih cepat dan lebih berkualitas. Keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah sangat tergantung pada kemampuan keuangan daerah (PAD), sumber daya manusia yang dimiliki daerah, serta kemampuan daerah untuk mengembangkan segenap potensi yang ada di daerah otonom. Terpusatnya SDM berkualitas di kota-kota besar dapat didistribusikan ke daerah seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, karena kegiatan pembangunan akan bergeser dari pusat ke daerah (Soenarto, 2001).

Searah dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah, Pemerintah Propinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota diharapkan berperan aktif dalam upaya meningkatkan ketahanan pangan di wilayah kerjanya. Partisipasi tersebut dengan memperhatikan beberapa azas berikut ini:

- (1) Mengembangkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh masing-masing daerah sesuai dengan potensi sumber daya spesifik yang dimilikinya, serta disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat;
- (2) Menerapkan kebijakan yang terbuka dalam arti menselaraskan kebijakan ketahanan pangan nasional;
- (3) Mendorong terjadinya perdagangan antar daerah;
- (4) Mendorong terciptanya mekanisme pasar yang berkeadilan (Sudaryanto, 2002).
- (5). Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian dapat diartikan sebagai proses yang ditujukan untuk selalu menambah produk pertanian untuk tiap konsumen sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha petani dengan jalan menambah modal dan *skill* untuk memperbesar campur tangan manusia di dalam perkembangbiakan tumbuhan dan hewan. Penambahan produksi, pendapatan maupun produktivitas ini berlangsung terus, sebab apabila tidak, berarti pembangunan terhenti (Sutrisno dan Surahman, 1997).

Pembangunan di sektor pertanian dalam arti luas akan terus di tingkat dengan tujuan meningkatkan produksi dan memantapkan swasembada pangan, meningkatkan pendapatan para petani, memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan industri akan bahan baku dan untuk meningkatkan ekspor. Dalam rangka mendukung semakin terwujudnya keseimbangan antar industri dan pertanian dalam struktur ekonomi

nasional, usaha pembangunan dan pengembangan sektor industri, terutama agroindustri, juga terus didorong. Iklim usaha yang lebih mendorong partisipasi swasta dalam kegiatan pembangunan akan diusahakan melalui pemberian informasi dan kemudahan (Rasahan, 1999).

Pembangunan pertanian merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, karenanya visi dan misi pembangunan pertanian dirumuskan dalam kerangka dan mengacu pada pencapaian visi dan misi pembangunan nasional. Visi pembangunan pertanian adalah terwujudnya pertanian yang modern, tangguh dan efisien menuju masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Misi pembangunan adalah: (1) Menggerakkan berbagai upaya untuk memanfaatkan sumber daya pertanian secara optimal dan menerapkan teknologi tepat serta spesifik lokasi dalam rangka membangun pertanian yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan, dan (2) memberdayakan masyarakat pertanian menuju wiraswasta agribisnis yang mandiri, maju, dan sejahtera (Prakosa, 2002).

2.1 Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi

Kedudukan sektor pertanian dalam tatanan perekonomian nasional kembali memegang peranan cukup penting. Pada sektor perekonomian lainnya mengalami penurunan akibat krisis ekonomi dan moneter yang terjadi selama beberapa tahun terakhir. Kondisi seperti ini memberikan kenyataan bahwa sektor pertanian masih merupakan bagian dari sumber daya pembangunan yang potensial untuk dijadikan sebagai sektor strategis perencanaan pembangunan nasional maupun perencanaan pembangunan ditingkat regional atau daerah saat ini dan kedepan, melalui program pembangunan jangka pendek, menengah, maupun dalam program pembangunan jangka panjang (Anugrah, 2003).

Konsep dasar dari pentingnya pertanian sebagai sektor pemimpin di dalam pembangunan ekonomi dapat dilihat dalam pernyataan Simatupang dan Syafa'at (2000) dalam (Tambunan, 2003) sebagai berikut: Sektor andalan perekonomian adalah yang memiliki ketangguhan dan ketangguhan tinggi. Sektor andalan merupakan tulang punggung (*backbone*) dan mesin penggerak perekonomian (*engine of growth*) sehingga dapat pula disebut sebagai sektor kunci atau sektor pemimpin (*leading sector*) perekonomian nasional. Menurut mereka, ada lima syarat yang harus dilihat sebagai kriteria dalam mengevaluasi pertanian sebagai sektor kunci dalam

perekonomian nasional. Kelima syarat tersebut adalah strategis, tangguh, artikulatif, progresif, dan responsif.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian (Arsyad, 2015).

Penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah terutama Kabupaten Sleman sebagai salah satu pertimbangan atau pedoman dalam mengambil kebijakan, khususnya dalam rangka pemetaan dan penentuan komoditi pertanian basis yang menjadi prioritas pengembangan di Kabupaten Sleman

III. METODE PENELITIAN

3.1. Analisis Komoditas Pertanian Unggulan

Penentuan komoditas pertanian yang dihasilkan Kabupaten Sleman apakah itu komoditas pertanian unggulan atau bukan unggulan digunakan analisis location quotient (LQ). Besarnya LQ tersebut diperoleh dari persamaan berikut : (Budiharsono, 2005);(Widodo, 2006);(Tarigan, 2006).

$$LQ = \frac{k_i/k_t}{K_i/K_t}$$

Keterangan :

LQ : Indeks *location quotient* komoditas pertanian di kecamatan i Kabupaten Sleman

k_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman

k_t : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman

K_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat Kabupaten Sleman

K_t : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat Kabupaten Sleman

Hasil perhitungan LQ menghasilkan tiga kriteria yaitu:

1. $LQ > 1$; artinya komoditas itu menjadi basis atau sumber pertumbuhan.

2. $LQ = 1$; artinya komoditas itu tergolong non basis (bukan unggulan), tidak memiliki keunggulan komparatif.
3. $LQ < 1$; komoditas ini juga termasuk non basis (non unggulan)

3.2. Analisis Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Pertanian Unggulan

Penentuan adanya spesialisasi dan lokalisasi dari komoditas pertanian unggulan menggunakan metode gabungan, kuosien spesialisasi (KS), dan kuosien lokalisasi (Lo).

3.2.1. Kuosien Spesialisasi

Kuosien spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui spesialisasi terhadap sesuatu kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan dan spesialisasi terhadap komoditas pertanian tertentu di Kabupaten Sleman. Nilai KS diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$KS_i = \left(\frac{w_i}{w_t} \right) - \left(\frac{W_i}{W_t} \right) \qquad KS = \sum_{p=1}^n KS_{ip}$$

Keterangan

KS_i : Kuosien spesialisasi terhadap komoditas i

w_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman

w_t : Nilai produksi komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman

W_i : Nilai produksi komoditas pertanian i pada wilayah Kabupaten Sleman

W_t : Nilai produksi total komoditas pertanian pada wilayah Kabupaten Sleman

KS : Kuosien Spesialisasi

KS_{ip} : KS_i positif

Apabila nilai KS kecamatan mendekati satu atau $KS \geq 1$ maka di tingkat kecamatan terdapat spesialisasi terhadap kegiatan komoditi pangan (Aryani, 2005).

3.2.2. Kuosien Lokalisasi

Kuosien Lokalisasi digunakan untuk mengetahui tingkat penyebaran kegiatan pertanian di suatu wilayah kecamatan dan tingkat penyebaran komoditas pertanian

tertentu di Kabupaten Sleman. Untuk menghitung nilai kuosien lokalisasi (Lo) digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Lo_i = \left(\frac{w_i}{W_t} \right) - \left(\frac{W_i}{W_t} \right) \qquad Lo = \sum_{p=1}^n Lo_{ip}$$

Keterangan :

- Loi : Koefisien lokalisasi komoditas pertanian i
- wi : Nilai produksi komoditas pertanian i pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman
- Wt : Nilai produksi total komoditas pertanian pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman
- Wi : Nilai produksi komoditas pertanian i Kabupaten Sleman
- Wt : Nilai produksi total komoditas pertanian pada wilayah Kabupaten Sleman
- Lo : Kuosien lokalisasi
- Loi p : Lo i positif

Jika nilai Lo kecamatan mendekati satu atau $Lo \geq 1$ maka di tingkat kecamatan terjadi pemusatan terhadap kegiatan komoditi pangan, dan jika Lo mendekati nol atau $KS = 0$ maka di tingkat kecamatan tidak terjadi pemusatan terhadap kegiatan komoditi pangan (Aryani, 2005).

3.3. Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan

Komoditas pertanian yang menjadi prioritas untuk dikembangkan ditentukan berdasarkan analisis gabungan dengan melihat nilai LQ terbesar dan kuosien spesialisasinya (KS) paling tinggi dari komoditas pertanian pada tiap kecamatan. Semakin tinggi nilai LQ suatu komoditas maka semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Begitu pula jika nilai kuosien spesialisasinya paling tinggi dari berbagai komoditas yang ada berarti komoditas tersebut mempunyai keunggulan komparatif untuk diproduksi di kecamatan tersebut. komoditas-komoditas yang memiliki nilai LQ terbesar dan KS tertinggi inilah yang kelak dapat diprioritaskan untuk dikembangkan lebih baik lagi di suatu daerah.

IV. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Komoditas Pertanian Unggulan

Sektor Pertanian merupakan sektor yang penting dalam perekonomian di Kabupaten Sleman. Sektor ini merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Sleman. Kegiatan pertanian yang ada di Kabupaten Sleman, dapat dianalisis dengan metode

location quotient (LQ) untuk menentukan komoditas pertanian unggulan yang terdapat di masing-masing wilayah kecamatan di Kabupaten Sleman.

Suatu komoditas pertanian dapat dikatakan sebagai komoditas pertanian unggulan atau bukan unggulan dapat dilihat dari nilai location quotient (LQ) dari tiap komoditas pertanian tersebut. Jika nilai $LQ > 1$ maka komoditas pertanian tersebut merupakan komoditas pertanian unggulan, sedangkan jika nilai $LQ \leq 1$ maka komoditas pertanian tersebut bukan komoditas unggulan.

komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan pada tingkat kecamatan di Kabupaten Sleman pada tahun 2021 berdasarkan subsektornya yaitu:

1. Subsektor tanaman sayuran : bawang merah, cabai rawit, jamur, bayam.
2. Subsektor tanaman biofarma: laos, kencur dan kunyit.
3. Subsektor tanaman buah : pepaya
4. Subsektor peternakan dan hasil-hasilnya: sapi potong, kuda dan kerbau.
5. Subsektor perikanan: ikan mas, ikan mujair di mina padi.

Komoditas pertanian unggulan pada subsektor tanaman sayuran yang paling banyak diusahakan yaitu bawang merah, cabai rawit, jamur, dan bayam, sedangkan untuk tanaman biofarma adalah laos, kencur, dan kunyit. Komoditas-komoditas tersebut diunggulkan karena memiliki nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$), begitu pula dengan komoditas unggulan pada subsektor-subsektor yang lain termasuk komoditas unggulan jika memiliki nilai $LQ > 1$.

(Hendayana, 2003) menyatakan bahwa komoditas yang menghasilkan nilai $LQ > 1$ merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut, artinya kapasitas ekspor komoditas suatu daerah serta derajat *self sufficiency* suatu komoditas juga besar.

Jika mengacu pada teori ekonomi basis, komoditas unggulan jika dikembangkan dapat menjadi pendorong bagi pertumbuhan komoditas yang lain, sehingga diharapkan dengan adanya komoditas unggulan di suatu wilayah maka akan mendorong perkembangan suatu wilayah. Jika suatu komoditas dikategorikan sebagai komoditas unggulan di suatu wilayah maka artinya komoditas tersebut selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri juga berpotensi untuk dijual (ekspor) ke luar daerah yang tentunya akan menghasilkan pendapatan bagi daerah itu. Jadi semakin besar nilai LQ suatu komoditas maka semakin besar pula kontribusi komoditas tersebut pada perekonomian suatu wilayah karena pendapatan yang dihasilkan dari komoditas tersebut semakin besar.

4.2. Spesialisasi dan Lokalisasi Komoditas Pertanian

4.2.1. Kuosien Spesialisasi Komoditas Pertanian

Analisis Kuosien Spesialisasi (KS) digunakan untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap kegiatan pertanian di tingkat kecamatan atau untuk mengetahui adanya spesialisasi terhadap komoditas pertanian di Kabupaten Sleman. Koefisien spesialisasi merupakan ukuran relatif suatu daerah dalam melakukan pengkhususan untuk menanam komoditas tertentu (Bachrein S, 2006).

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa pada tingkat kecamatan ternyata tidak ada komoditas pertanian yang memiliki nilai KS lebih dari satu atau sama dengan satu, namun terdapat dua komoditas yang memiliki nilai koefisien KS mendekati satu.

4.2.2 Kuosien Spesialisasi Wilayah Kecamatan

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien KS di tiap-tiap kecamatan di Kabupaten Sleman kurang dari satu dan mendekati nilai nol. Nilai KS yang kurang dari satu dan mendekati nol mengindikasikan bahwa di tingkat kecamatan tidak terdapat spesialisasi kegiatan pertanian tertentu. Tetapi nilai KS yang positif menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan di Kabupaten Sleman memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan komoditas pertanian tertentu.

Kecamatan Minggir memiliki nilai KS paling tinggi bila dibandingkan dengan yang lain yaitu sebesar 0,49. Hal ini berarti tingkat spesialisasi yang dimiliki kecamatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain, atau dengan kata lain kecamatan ini memiliki efisiensi yang relatif tinggi dalam memproduksi komoditas pertanian (laos), atau mengindikasikan bahwa kecamatan ini dapat memproduksi komoditas pertanian (laos) dengan biaya yang lebih rendah sehingga dapat dijual dengan harga yang rendah.

Rata-rata koefisien spesialisasi ditingkat kecamatan di Kabupaten Sleman hanya sebesar 0,01, artinya secara umum di Kabupaten Sleman belum ada pengkhususan (spesialisasi) terhadap kegiatan pertanian tertentu atau pengkhususan untuk penanaman komoditas pertanian tertentu. Komoditas yang dihasilkan di daerah ini belum memiliki keunggulan komparatif yang baik bila dibandingkan dengan daerah lain. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena dalam proses produksinya masih kurang efisien sehingga pendapatan yang ada belum bisa memberikan kontribusi yang optimal pada perekonomian di wilayah Kabupaten Sleman. Diperlukan penggalian informasi dan pembelajaran melalui adopsi teknologi untuk meningkatkan daya saing atau keunggulan komparatif yang telah ada.

4.2.3. Kuosien Lokalisasi Komoditas Pertanian

Berdasarkan hasil analisis data maka diketahui bahwa dari 23 komoditas pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Sleman nilai kuosien lokalisasinya tidak ada yang mendekati

satu. Hal ini berarti bahwa komoditas tersebut keberadaannya menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman. Komoditas pertanian yang memiliki kuosien lokalisasi tertinggi adalah komoditas cabe rawit yaitu sebesar 0,78.

4.2.4. Kuosien Lokalisasi Wilayah Kecamatan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, nilai rata-rata kuosien lokalisasi dibawah nol, artinya di 18 kecamatan tidak terjadi pemusatan komoditas pertanian.

Kecamatan yang memiliki nilai kuosien lokalisasi tertinggi adalah Kecamatan Minggir, yaitu sebesar 0,78. Dengan demikian di Kabupaten Sleman tidak terjadi pemusatan kegiatan pertanian di wilayah kecamatan. Dengan adanya fakta yang demikian maka diharapkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait komoditas pertanian unggulan di wilayah kecamatan, sehingga pengembangan komoditas pertanian unggulan di Kabupaten Sleman akan lebih terarah dan fokus dalam pelaksanaan dan pengawasannya di lapangan.

4.2.5. Analisis Prioritas Pengembangan Komoditas Pertanian Unggulan

Kriteria komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di setiap kecamatan adalah komoditas dengan KS dan LQ yang relatif tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut maka komoditas yang memenuhi kriteria tersebut adalah jamur di Kecamatan Moyudan, tanaman biofarma Laos di Kecamatan Minggir, komoditas pertanian buah papaya di Kecamatan Ngaglik, komoditas peternakan sapi perah di Kecamatan Cangkringan. Keempat komoditas tersebut memiliki nilai LQ dan KS yang relatif lebih tinggi sehingga memiliki keunggulan komparatif relatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Sleman.

Tabel 1. Prioritas Komoditi Pertanian Unggulan untuk Dikembangkan di Tiap Kecamatan di Kabupaten Sleman

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan	LQ	KS Kecamatan
1.	Moyudan	Jamur	13,58	0,43
2.	Minggir	Laos	6,85	0,49
3.	Sayegan	Kerbau	3,10	0,01
4.	Godean	Kerbau	10,25	0,05
5.	Gamping	Kuda	5,78	0,02
6.	Mlati	Pisang	2,04	0,31
7.	Depok	Kuda	18,00	0,09
8.	Berbah	Bayam	3,96	0,19
9.	Prambanan	Bayam	2,58	0,10
10.	Kalasan	Bawang merah	9,65	0,12
11.	Ngemplak	Kencur	2,32	0,06
12.	Ngaglik	Pepaya	4,01	0,41
13.	Sleman	Jeruk Siam	4,55	0,23
14.	Tempel	Cabai besar	1,47	0,14

No	Kecamatan	Komoditas Unggulan	LQ	KS Kecamatan
15.	Turi	Kerbau	4,81	0,02
16.	Pakem	Ikan mina padi	11,41	0,03
17.	Cangkringan	Sapi perah	4,75	0,35

Sumber: Diolah dari Hasil Analisis

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komoditas pertanian unggulan yang banyak diusahakan di Kabupaten Sleman adalah sebagai berikut: (a). Subsektor tanaman sayuran: bawang merah, cabai rawit, jamur, bayam. (b). Subsektor tanaman biofarma: laos, kencur dan kunyit. (c) Subsektor tanaman buah: papaya (d). Subsektor peternakan: sapi potong, kuda dan kerbau. (e) Subsektor perikanan: ikan mas, ikan mujair di mina padi.
2. Dari 23 komoditas pertanian unggulan yang ada di Kabupaten Sleman nilai kuosien lokalisasinya tidak ada yang mendekati satu. Hal ini berarti bahwa komoditas tersebut keberadaannya menyebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman.
3. Berdasarkan analisis prioritas, maka komoditas pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Sleman adalah jamur di Kecamatan Moyudan, tanaman biofarma Laos di Kecamatan Minggir, komoditas pertanian buah papaya di Kecamatan Ngaglik, komoditas peternakan sapi perah di Kecamatan Cangkringan.

5.2. Saran

1. Perlunya dilakukan peningkatan produktifitas komoditas unggulan berbasis pertanian yang ramah lingkungan yang didukung oleh perbaikan teknologi usahatani dan pasca panen, pengembangan infrastruktur serta penyediaan sarana produksi di wilayah kecamatan, Kabupaten Sleman.
2. Perlunya dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengembangan potensi unggulan wilayah kecamatan yang berbasis pertanian di Kabupaten Sleman dengan melakukan studi kelayakan terhadap pengembangan komoditas unggulan berbasis pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustono dan Ropingi. (2007). Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditas Pertanian di Kabupaten Boyolali (Pendekatan Shift-Share). *Jurnal SEPA*. Vol.4. No. 1 September 2007: 61-70. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anugrah, I. S. dan D. M. (2003). Reorientasi Pembangunan Pertanian dalam Perspektif Pembangunan Wilayah dan Otonomi Daerah: Suatu Tinjauan Kritis untuk Mencari Bentuk Perencanaan ke Depan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Volume XI (2) Tahun 2003*. Pusat Penelitian Ekonomi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Arsyad, L. (2015). Ekonomi Pembangunan. In *STIE YKPN*. Yogyakarta (p. STIE YKPS. Yogyakarta).
- Aryani, F. I. (2005). *Identifikasi Komiditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sragen*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Bachrein S. (2006). *Penetapan Komoditas Unggulan Provinsi*. Balai Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- BPS-Statistics of Sleman Regency. (2022). *Sleman Regency in Figures 2022*. xxxiv–250.
- Budiharsono, S. (2005). Teknik Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan. In *PT Pradnya Paramita*. Jakarta.
- DPR. (2004). Undang-Undang No 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. *Dpr*, 249. <http://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/33.pdf>
- Fitria. (2004). Pengembangan Komoditi Unggulan Wilayah: Kasus Pengembangan Produk Kerajinan Kayu Kelapa di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Vol. 12 No. 1 Tahun 2004*. P2E-LIPI. Jakarta.
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(Desember 2003), 1–21. <http://www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/rahmadi-12.pdf>
- Prakosa, M. (2002). Pendekatan Corporate Farming Dalam Pengembangan Agribisnis. Dalam Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*. Bogor.
- Rasahan, C. A. et al. (1999). Refleksi Pertanian: Tanaman Pangan dan Hortikultura Nusantara. *Pustaka Sinar Harapan*. Jakarta. <https://kikp.pertanian.go.id/pustaka/opac/detail-opac?id=43359>
- Singarimbun, M. (1995). Metode Penelitian Survei. In *LP3ES*. Jakarta.
- Soenarto. (2001). *Otonomi Daerah dan Pelayanan Publik*. Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat. <http://www.pu.go.id/itjen/buletin/3031otoda.htm>.
- Sudaryanto, T. dan E. J. (2002). Pengembangan Informasi dan Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan dan Agribisnis. Analisis Kebijakan: Pendekatan Pembangunan dan Kebijakan Pengembangan Agribisnis hal 78-89. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian Bogor*.
- Surakhmad. (1994). Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar. In *Metode dan Teknik*. Penerbit Tarsito. Bandung.
- Sutrisno dan Surahman. (1997). Pembangunan Pertanian. In *UNS Surakarta*.

- Suyatno, S. (2007). Analisa Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri : Menghadapiimplementasi Uu No. 22/1999 Dan Uu No. 5/1999. In *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* (Vol. 1, Issue 2, p. 144). <https://doi.org/10.23917/jep.v1i2.3899>
- Tambunan. (2003). *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta. <https://onesearch.id/Record/IOS3774.JAKPU000000000108840>
- Tarigan, R. (2006). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. In *Penerbit Bumi Aksara. Jakarta*.
- Widodo, T. (2006). *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. In *Penerbit UPPSTIM YKPN. YogyakartaPaN*.
- Wulandari. (2008). *Pembangunan Wilayah Kecamatan Berbasis Komoditi Pertanian di Kabupaten Kudus (Pendekatan Location Quotient dan Shift Share Analisis)*. *Skripsi. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Agrobisnis Fakultas Pertanian UNS. Tidak Dipublikasikan*.